

**PERILAKU PETANI DALAM MENGELOLA LAHAN PERTANIAN DI
KAWASAN RAWAN BENCANA LONGSOR
(Studi Kasus Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah)**

Efrita Riadiani Pratiwi
efritariadiani@ymail.com

Sudrajat
sudrajatgeo@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the behavior of farmers and to know the factors in managing the agriculture land in areas prone to landslide in Sumberejo village, Batur subdistrict, Banjarnegara regency. This study measured 8 variables farm out the farmland, seedling, fertilization and fertilization frequency, irrigation and irrigation frequency, the eradication of pests and disease, weeding, how to prevent erosion and landslides. Factors that influence the behavior of farmers include age, education level that attained by the farmers, old farm, farmer`s knowledge on landslide-prone areas, and the frequency of elucidation that follow by the farmers. The analysis showed that most farmers in the village of Sumberejo still relatively low in farming, which is the behavior of farmers who are not environmentally sound. The factors that may influence the tendency of the behavior of farmers in farming are age, old farm and elucidation that followed by the farmers

Keywords: farmer behavior, agriculture land, prone to landslide

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku petani dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam mengelola lahan pertanian perilaku dalam mengelola lahan pertanian di kawasan rawan bencana longsor di Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Dalam penelitian ini perilaku petani diukur dari 8 variabel dalam mengelola lahan yaitu mengolah lahan pertanian, pembibitan, pemupukan dan frekuensi pemupukan, pengairan dan frekuensi pengairan, pemberantasan hama dan penyakit, penyiangan, cara mencegah erosi dan longsor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani meliputi umur petani, tingkat pendidikan petani yang ditamatkan, lama bertani, pengetahuan petani terhadap kawasan rawan bencana longsor, dan frekuensi penyuluhan yang diikuti oleh petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Sumberejo masih tergolong rendah dalam mengelola lahan pertanian, yaitu perilaku petani yang tidak berwawasan lingkungan. Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap kecenderungan perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian adalah umur petani, lama bertani dan penyuluhan.

Kata kunci: perilaku petani, lahan pertanian, rawan longsor

PENDAHULUAN

Perilaku petani meliputi pengolahan, pembibitan, pemupukan, pengairan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, penyiangan, penyuluhan pertanian, dan mencegah terjadinya erosi dan longsor. Pengelolaan lahan pertanian tercermin dari bagaimana perilaku petani dalam mengolah dan memelihara lahan sawah. Perilaku pengelolaan yang berwawasan lingkungan tidak akan memicu terjadinya bencana alam sedangkan perilaku yang tidak berwawasan lingkungan akan memicu terjadinya bencana alam yang dapat merugikan kehidupan manusia.

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui perilaku petani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam mengelola lahan pertanian di Kawasan Rawan Bencana longsor di Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

Perilaku petani yang berwawasan lingkungan dalam mengelola lahan pertanian adalah aktivitas petani dalam pemanfaatan sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan sumberdaya tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*) dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin (Mulyadi, 2010). Pada pasal 5 ayat (1) UU no. 4 tahun 1982 tentang ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup disebutkan bahwa setiap orang mempunyai hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Kemudian pasal 5 ayat (2) menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kewajiban untuk memelihara lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi kerusakan dan pencemaran yang mungkin terjadi. Salah satu tujuan pengelolaan lingkungan hidup menurut undang-undang tersebut adalah terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang. Berbagai cara yang dilakukan untuk meminimalkan penggunaan pestisida kimiawi dalam mewujudkan pertanian berwawasan lingkungan antara lain adalah pengendalian hama terpadu (PHT), pertanian organik, dan penggunaan biopestisida.

Pengetahuan petani sangat membantu dan menunjang kemampuan untuk mengadopsi teknologi dalam usahatani (Soehardjo dan Patong, 1973 dalam Aprilia Utami 2010). Sebagai asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka pola pikir petani juga akan semakin luas. Sehingga

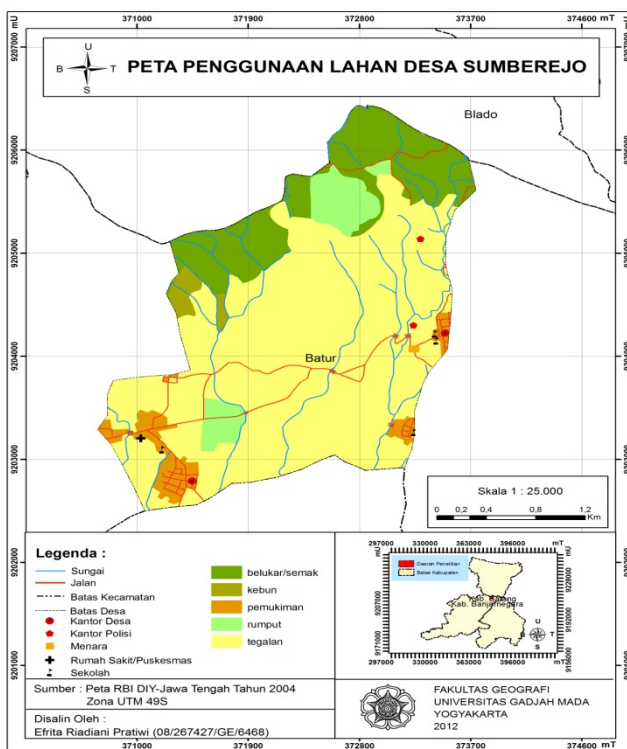
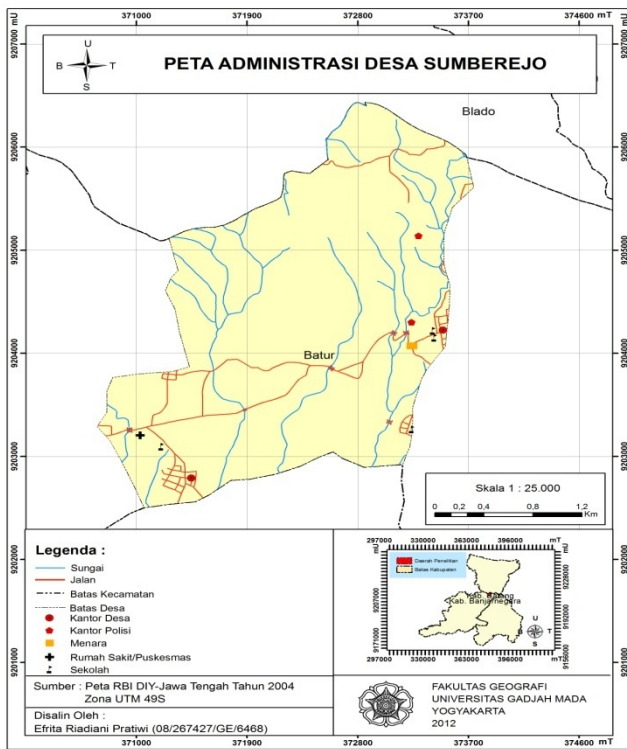
rendahnya tingkat pendidikan seorang petani merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan sektor pertanian. Dengan tingginya tingkat pengetahuan petani juga dapat mendukung dalam upaya pengelolaan lahan pertanian yang tidak merusak ekosistem di sekitarnya.

Kawasan rawan bencana longsor adalah kawasan lindung atau kawasan budidaya yang meliputi zona-zona berpotensi longsor. Zona berpotensi longsor adalah daerah dengan kondisi terrain dan geologi yang sangat peka terhadap gangguan luar, baik bersifat alami maupun aktifitas manusia sebagai faktor pemicu gerakan tanah, sehingga berpotensi longsor. Penetapan kawasan rawan bencana longsor dilakukan melalui identifikasi dan investasi karakteristik (ciri-ciri) fisik alami yang merupakan faktor-faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya longsor yang meliputi kondisi kemiringan lereng dari 15% hingga 70%, tingkat curah hujan rata-rata tinggi (di atas 2500 mm/tahun), kondisi tanah, struktur batuan, daerah yang dilalui struktur patahan, adanya gerakan tanah, dan jenis tutupan lahan/vegetasi (PMPU No.22/PRT/M/2007).

Bencana longsor yang terjadi sering kali menyebabkan adanya korban jiwa. Korban jiwa merupakan masyarakat yang bermukim pada daerah bencana ataupun yang sedang melakukan aktivitas pekerjaannya di daerah bencana seperti bertani. Bertani di daerah yang diketahui merupakan kawasan rawan bencana longsor adalah tindakan yang sangat riskan bagi keselamatan seseorang. Pengelolaan lahan pertanian yang tidak tepat akan mempengaruhi stabilitas kondisi tanah. Stabilitas kondisi tanah yang terganggu justru akan semakin memicu terjadinya bencana longsor.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian merupakan salah satu desa yang berada di kawasan rawan bencana di Kabupaten Banjarnegara, Kecamatan Batur, Desa Sumberejo. Kawasan rawan bencana tersebut meliputi tiga Kecamatan yaitu, Kecamatan Kalibening, Wanayasa dan Batur. Di tiga Kecamatan tersebut terdapat 49 desa dengan rata-rata pertumbuhan penduduk yaitu 1,393 dan kepadatan penduduk 512 jiwa/km². Bencana yang sering terjadi di tiga kecamatan tersebut adalah longsor.



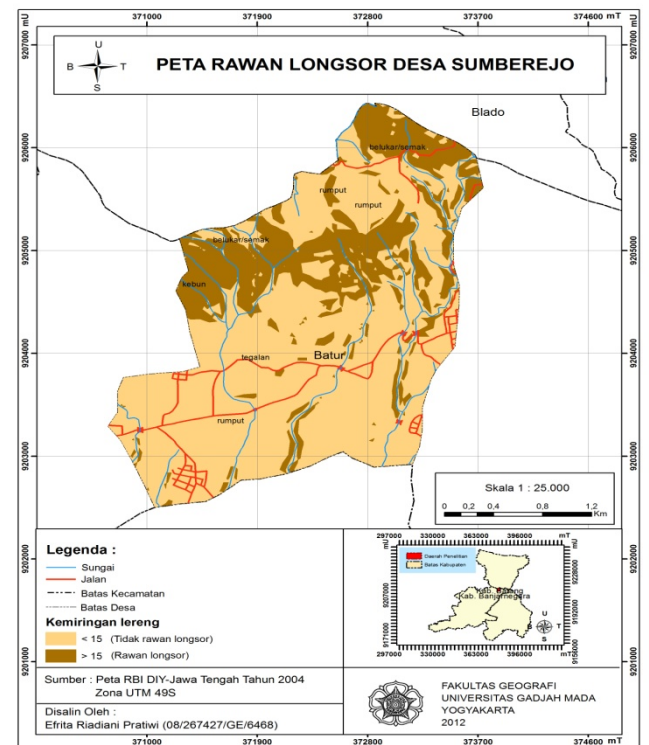
Daerah penelitian dipilih berdasarkan metode *purposive* di daerah yang termasuk dalam kawasan rawan bencana longsor di Kabupaten Banjarnegara. Pemilihan daerah penelitian dengan mempertimbangkan satu daerah atau desa yang memiliki populasi petani dominan. Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik, menunjukkan bahwa Desa Sumberejo merupakan desa yang mayoritas penduduknya adalah petani yaitu 2050 jiwa.

Wawancara dilakukan pada 95 responden yang pengambilannya dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Responden adalah petani yang mengolah lahan pertanian dan memiliki lahan pertanian di Desa Sumberejo, Batur, Jawa Tengah.

Analisis yang dilakukan secara deskriptif yaitu tabel frekuensi untuk mengetahui distribusi perilaku petani, pengelompokan untuk mengelompokkan perilaku petani yaitu petani berwawasan lingkungan dan petani tidak berwawasan lingkungan, dan analisis regresi berganda binary logistik dan tabulasi siang dapat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sumberejo, Kecamatan Batur merupakan salah satu dari 17 desa yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana di Kabupaten Banjarnegara. Desa Sumberejo merupakan daerah pegunungan dengan medan terjal dan kasar dengan kemiringan lereng rata-rata 40%. Desa Sumberejo merupakan desa yang berada di ketinggian kurang lebih 1.600 meter di atas permukaan laut. Daerah ini memiliki curah hujan rata-rata diatas 2.500 mm/tahun.



Sebagian besar penduduk bermata pencahariannya sebagai petani, khususnya petani kentang. Hal ini dapat dikarenakan oleh desa tersebut memiliki kondisi geografis yang

cocok untuk pertanian kentang. Kentang yang dapat tumbuh dengan hasil baik pada ketinggian rata-rata diatas 1.000 meter di atas permukaan laut dan dengan suhu rata-rata 20° Celcius. Selain tanaman kentang, petani juga menanam tanaman kubis dan wortel sebagai selingan pada masa penanaman kentang selama satu tahun.

Perilaku petani dalam yang diamati adalah bagaimana petani mengelola lahan pertaniannya. Perilaku petani yang dinilai baik disini adalah perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian yang juga berwawasan lingkungan. Selain memiliki hasil panen yang berkualitas baik dan melimpah, petani juga harus memperhatikan kondisi lahan pertaniannya seperti misalnya kondisi tanah, ketersediaan air, penggunaan jumlah pestisida, penggunaan jumlah pupuk. Desa Sumberejo merupakan pegunungan dengan medan terjal dan kasar. Kenyataan dilapangan terlihat bahwa bukit-bukit yang dahulunya merupakan daerah hutan resapan air hujan (*resource area*) telah berubah menjadi lahan pertanian. hal tersebut dapat terlihat dari adanya lahan pertanian yang berada di lereng-lereng bukit dengan kemiringan bukit disana lebih dari 30%.

Berikut merupakan tabel hasil perhitungan skor perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian yang kemudian dikelaskan menjadi perilaku petani berwawasan lingkungan dan perilaku petani tidak berwawasan lingkungan.

Tabel 1. Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian di Desa Sumberejo

Perilaku Petani	Jumlah	Persentase (%)
1	38	40
2	57	60
Total	95	100

Sumber data primer, 2012

Keterangan : 1 = berwawasan lingkungan

2 = tidak berwawasan lingkungan

Desa Sumberejo yaitu sebanyak 60 % responden memiliki perilaku yang tidak berwawasan lingkungan, sedangkan sebanyak 40% responden memiliki perilaku yang berwawasan lingkungan. Banyaknya petani yang tidak berwawasan lingkungan dapat disebabkan oleh adanya beberapa aktivitas petani yang menimbulkan dampak negatif bagi lingkungannya. Dari hasil wawancara di lapangan, banyak petani yang masih memiliki nilai/skor rendah dalam penggunaan pestisida

yang berlebih dan upaya mencegah terjadinya erosi dan longsor khususnya dalam pembuatan petak lahan pertanian dan penggunaan mulsa.

Perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian tentu saja akan berbeda-beda antara petani yang satu dengan petani yang lainnya. Perbedaan perilaku tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang diprediksikan dapat mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan pertaniannya adalah umur petani, tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh petani, lama bertani, pengetahuan petani tentang kawasan rawan bencana longsor dan penyuluhan yang diikuti petani.

Faktor-faktor tersebut akan berpengaruh pada perilaku petani dalam mengelola lahan yang meliputi pengolaan lahan, pembibitan, pemupukan dan frekuensi pemupukan, sumber pengairan dan frekuensi penyiraman, pemberantasan hama dan penyakit, frekuensi pemberian pestisida, penyiangan, cara petani mencegah terjadinya erosi dan longsor yang juga meliputi pembuatan petak lahan pertanian, penggunaan mulsa, pembuatan guludan/galengan, dan pembuatan saluran pembuangan air.

Faktor-faktor yang dianggap berpengaruh dianalisis menggunakan analisis regresi berganda binary logistik. Analisis tersebut digunakan jika variabel terpengaruh (*dependent*) bersifat nominal. Perilaku petani (Y) merupakan variabel terpengaruh, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi adalah umur petani (X1), pendidikan petani (X2), lama bertani (X3), pengetahuan petani tentang kawasan rawan bencana longsor (X4) dan penyuluhan (X5). Dari hasil analisis regresi berganda binary logistik diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani

Faktor-faktor	Sig.	(Exp) B
Umur petani	0,022	-0,323
Pendidikan	0,299	-0,968
Lama bertani	0,047	0,296
Pengetahuan petani tentang kawasan rawan bencana longsor	0,210	0,916
Penyuluhan yang diikuti petani	0,000	4,394

Sumber data primer, 2012

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diketahui hubungan antara perilaku petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani. Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa setiap kenaikan tahun umur petani akan mengurangi 0,323 perilaku petani. Setiap kenaikan tingkat pendidikan petani akan mengurangi 0,968 perilaku petani. Setiap kenaikan lama bertani akan menaikkan 0,296 perilaku petani. Setiap kenaikan tingkat pengetahuan petani tentang kawasan rawan bencana longsor akan menaikkan 0,916 perilaku petani. Setiap kenaikan frekuensi penyuluhan pertanian akan menaikkan 4,394 perilaku petani.

Masing-masing faktor memiliki pengaruh terhadap perilaku petani secara signifikan dan tidak signifikan. Penjelasan mengenai masing-masing faktor tersebut sebagai berikut. Umur petani diprediksikan akan mempengaruhi perilaku petani tersebut dalam mengelola lahan pertaniannya. Umur petani berpengaruh pada kinerja dan tenaga dalam mengelola lahan pertanian. Semakin tua umur petani diasumsikan akan memiliki tingkat kinerja dan tenaga petani yang lebih rendah dibandingkan dengan petani yang lebih muda tingkat kinerja dan tenaga yang dimiliki lebih tinggi dalam mengelola lahan pertaniannya.

Berikut adalah hasil tabel silang antara pengelolaan lahan pertanian dengan umur petani (tahun).

Tabel 3. Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian Menurut Umur Petani

Perilaku Petani	Kelompok Umur Tani (tahun)		Total
	Rendah (> 44 tahun)	Tinggi (< 43 tahun)	
Rendah	21	19	40
	(52,5 %)	(47,5 %)	(100 %)
Tinggi	19	36	55
	(34,55 %)	(65,45 %)	(100 %)
Total	40	55	95

Sumber data primer, 2012

Hasil tersebut menunjukkan bahwa umur yang termasuk dalam klasifikasi kelas rendah atau yang dianggap memiliki tingkat kinerja yang sudah menurun dalam mengelola lahan pertanian, mayoritas petani tergolong dalam klasifikasi perilaku petani yang rendah juga. Sedangkan petani yang termasuk dalam klasifikasi umur kelas tinggi atau petani yang

masih memiliki kinerja yang maksimal dalam mengelola lahan pertanian, mayoritas petani tergolong dalam klasifikasi perilaku petani kelas tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda binary logistik diperoleh hasil signifikan umur 0,022 lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05 sehingga terdapat pengaruh yang nyata antara umur petani terhadap perilaku petani. Faktor umur petani yang berkaitan dengan tingkat kinerja petani dalam mengelola lahan pertaniannya, menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang positif namun tidak secara nyata. Bahwa semakin muda umur petani maka tingkat kinerjanya akan semakin tinggi dan akan memiliki perilaku dalam mengelola lahan yang baik.

Pendidikan petani yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan terakhir ditamatkan oleh petani. Tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh petani diasumsikan akan mempengaruhi perilaku petani, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka perilaku petani dalam mengelola lahan pertaniannya akan semakin baik. Klasifikasi pendidikan petani diklasifikasikan menjadi 2 yaitu rendah (tamat SD-SMP) adalah antara tamat Sekolah Dasar/Sederajat hingga Sekolah Menengah Pertama. dan tinggi (SMA-PT) adalah tamat Sekolah Menengah Atas hingga Perguruan Tinggi.

Berikut adalah hasil tabel silang antara pengelolaan lahan pertanian dengan tingkat pendidikan petani yang terakhir ditamatkan.

Tabel 4. Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian Menurut Tingkat Pendidikan

Perilaku Petani	Pendidikan Petani		Total
	Rendah	Tinggi	
Rendah	30	10	40
	(75 %)	(25 %)	(100 %)
Tinggi	46	9	55
	(83,64 %)	(16,36 %)	(100 %)
Total	76	19	95

Sumber data primer, 2012

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani yang termasuk dalam klasifikasi kelas rendah atau yang dianggap memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah, mayoritas petani termasuk dalam

klasifikasi perilaku petani kelas tinggi. Sedangkan petani yang termasuk dalam klasifikasi tingkat pertanian kelas tinggi atau petani yang dianggap memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, sangat sedikit petani yang termasuk klasifikasi kelas tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda logistik diperoleh hasil signifikan pendidikan petani 0,299 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh nyata antara pendidikan petani terhadap perilaku petani. Faktor tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh petani tidak mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian. Bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh petani tidak menunjukkan perilaku pengelolaan lahan pertanian yang baik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh cara petani dalam mengelola lahan pertanian lebih ditentukan oleh pembelajaran bertani secara langsung/turun-temurun, bukan sepenuhnya berasal dari pendidikan formal yang diselesaikan oleh petani.

Ketrampilan dan pengalaman dalam hal pertanian dapat diukur dari lamanya bertani. Dapat diasumsikan bahwa semakin lama dalam bertani petani akan memiliki ketrampilan yang lebih baik dan pengalaman yang lebih banyak sehingga memiliki perilaku yang baik dalam mengelola lahan pertaniannya. Klasifikasi lama bertani kelas rendah adalah petani yang sudah bertani selama kurang dari 28 tahun. Sedangkan klasifikasi lama bertani kelas tinggi adalah petani yang sudah bertani selama lebih dari 29 tahun. Responden petani yang nilai lama bertaniannya paling rendah adalah 10 tahun sedangkan yang paling lama adalah selama 46 tahun.

Berikut adalah hasil tabel silang antara pengelolaan lahan dengan lama bertani.

Tabel 5. Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian Menurut Lama Bertani

Perilaku Petani	Lama Bertani (tahun)		Total
	Rendah (< 28 tahun)	Tinggi (> 29 tahun)	
Rendah	39	19	58
	(67,24 %)	(32,76%)	(100 %)
Tinggi	26	11	37
	(70,27 %)	(29,73 %)	(100 %)
Total	65	30	95

Sumber data primer, 2012

Hasil tersebut menunjukkan bahwa lama bertani petani yang termasuk dalam klasifikasi kelas rendah atau yang dianggap memiliki pengalaman bertani lebih sedikit, mayoritas tergolong dalam klasifikasi perilaku petani kelas rendah juga. Sedangkan petani yang termasuk dalam klasifikasi lama bertani kelas tinggi atau petani yang dianggap memiliki pengalaman yang lebih luas, mayoritas petani termasuk dalam klasifikasi perilaku petani kelas tinggi pula.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda binary logistik diperoleh hasil signifikan lama bertani 0,047 lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05 sehingga terdapat pengaruh yang nyata antara lama bertani terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian. Faktor lama bertani yang berkaitan dengan tingkat pengalaman petani dalam mengelola lahan pertaniannya, menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang positif dan nyata. Bahwa semakin lama tahun bertani maka tingkat pengalaman yang dimiliki petani akan semakin tinggi dan akan memiliki perilaku dalam mengelola lahan yang baik.

Pengetahuan petani tentang kawasan rawan bencana longsor diasumsikan dapat mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian. Dengan mengetahui bahwa Desa Sumberejo termasuk dalam kawasan rawan bencana longsor, secara logika petani akan lebih memperhatikan cara mengelola lahan yang juga menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Petani yang tidak mengetahui tentang Desa Sumberejo termasuk dalam kawasan rawan bencana diklasifikasikan dalam kelas rendah. Sedangkan petani yang mengetahui tentang Desa Sumberejo termasuk dalam kelas tinggi.

Berikut adalah hasil tabel silang antara pengelolaan lahan dengan pengetahuan petani terhadap kawasan rawan bencana longsor.

Tabel 6. Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian Menurut Pengetahuan Petani Terhadap Kawasan Rawan Bencana Longsor

Perilaku Petani	Pengetahuan Terhadap Longsor		Total
	Tidak Mengetahui	Mengetahui	
Rendah	27	13	40
	(67,5 %)	(32,5 %)	(100 %)
Tinggi	32	23	55
	(58,18 %)	(41,82 %)	(100 %)
Total	59	36	95

Sumber data primer, 2012

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani yang termasuk dalam klasifikasi kelas rendah atau yang tidak mengetahui tentang kawasan rawan bencana longsor, mayoritas petani tergolong dalam klasifikasi perilaku petani kelas tinggi. Petani yang termasuk dalam klasifikasi tingkat pengetahuan kelas tinggi atau petani yang mengetahui tentang kawasan rawan bencana longsor, lebih banyak petani yang tergolong dalam klasifikasi perilaku petani kelas tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda logistik diperoleh hasil signifikan pengetahuan petani tentang kawasan rawan bencana longsor 0,210 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh nyata antara pengetahuan petani tentang kawasan rawan bencana longsor terhadap perilaku petani. Faktor tingkat pengetahuan petani tentang kawasan rawan bencana longsor tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian. Bahwa petani yang mengetahui tentang kawasan rawan bencana longsor masih sangat sedikit yang termasuk dalam petani yang memiliki perilaku ramah lingkungan dalam mengelola lahan pertaniannya. Rendahnya pengetahuan petani mengenai kawasan rawan bencana longsor salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Faktor terakhir yang diprediksikan dapat mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian adalah penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian diukur dengan sudah pernah dan tidak pernah mengikuti penyuluhan pertanian. Petani yang pernah mengikuti penyuluhan pertanian diasumsikan petani tersebut memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan petani yang tidak pernah mengikuti penyuluhan pertanian.

Berikut adalah tabel silang antara pengelolaan lahan pertanian dengan penyuluhan pertanian.

Tabel 7. Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian Menurut Penyuluhan Petani

Perilaku Petani	Penyuluhan Petani		Total
	Tidak Pernah	Pernah	
Rendah	33	7	40

	(82,5 %)	(17,5 %)	(100 %)
Tinggi	5	50	55
	(9,09 %)	(90,91 %)	(100 %)
Total	38	57	95

Sumber data primer, 2012

Hasil tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi penyuluhan kelas rendah atau petani yang dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan pertanian lebih sedikit termasuk dalam perilaku petani yang rendah atau perilaku petani yang tidak berwawasan lingkungan. Sedangkan kelas tinggi penyuluhan atau petani yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih banyak termasuk dalam perilaku petani kelas tinggi atau yang berwawasan lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda logistik diperoleh hasil signifikan penyuluhan pertanian 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat pengaruh nyata antara penyuluhan petani terhadap perilaku petani. Faktor keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian memiliki kecenderungan yang bersifat positif terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian. Bahwa petani yang pernah mengikuti penyuluhan petani akan memiliki perilaku yang lebih baik atau yang berwawasan lingkungan dibanding dengan petani yang tidak pernah mengikuti penyuluhan pertanian.

KESIMPULAN

Berikut merupakan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan tujuan-tujuan yang telah dilakukan di lapangan.

1. Perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian miliknya sebagian besar masih tergolong rendah atau perilaku petani yang tidak berwawasan lingkungan yaitu sebanyak 60 % petani. Dan sebanyak 40 % petani tergolong dalam perilaku petani tinggi atau perilaku petani yang berwawasan lingkungan.
2. Faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian adalah umur petani, lama bertani dan keikutsertaan petani dalam mengikuti penyuluhan pertanian. Sedangkan faktor yang tidak memiliki pengaruh nyata terhadap

perilaku petani adalah tingkat pendidikan petani dan pengetahuan petani tentang kawasan rawan bencana longsor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhie, Prasetya. (2006). Analisa Persebaran Tekanan Penduduk Menurut Luasan Erosi di Kawasan Rawan Bencana Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada.
- Aprilia, Dyah. (2010). Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Sawah di Desa Kalitirto Kecamatan Berbah Sleman. *Skripsi*. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada.
- Arsyad, Sinatala. (2010). Konservasi Tanah dan Air : Edisi Kedua. Bogor : IPB
- Badan Pertahanan Nasional. (2001). Data Pokok Kabupaten Banjarnegara. Banjarnegara : BPN.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Kecamatan Batur Dalam Angka*. Jakarta : BPS.
- Bappeda Kabupaten Banjarnegara, (2000). Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banjarnegara Tahun 2000. Banjarnegara : Bappeda
- Gitoasmoro, Soegimin. (1998). Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Bonoworo. *Thesis*. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada.
- Kusumayanti, Oki. (2008). Perilaku Penduduk Yang Bermukim di Sekitar Code Dalam Pemanfaatan Sungai Code Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada.
- Mantra, Ida Bagoes. (1995). Langkah-Langkah Penelitian Survai. *Hangout*. S-2 Studi Kependudukan Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Mulyadi. (2010). Pengaruh Kearifan Lokal, Locus of Control, Dan Motivasi Terhadap Perilaku Berwawasan Lingkungan Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian Di Kabupaten Soppeng.
- Jurusan Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Negeri Makasar. Makasar.
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. (2006). Pertanian Berwawasan Lingkungan. *Repro* : Ilmu Tanah Universitas Gadjah Mada. Universitas Gadjah Mada.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.22/PRT/M/2007. (2007). Pedoman Penataan Ruang Kawasan Rawan Bencana Longsor. Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Penataan Ruang.
- Rahayu, Sri Puji. (2006). Media Informasi Pengelolaan Lahan Air. Ditjen PLA. Kementrian Pertanian. Jakarta
- Santoso, Singgih. (2006). Menguasai Statistik di Era Informasi Dengan SPSS. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Sugiyono, (2007). Statistik Untuk Penelitian. Cv Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni, Wiratna V. (2008). SPSS Untuk Penelitian. Global Media Informasi. Yogyakarta
- Suripin, (2004). Pelestarian Sumber Daya Tanah Dan Air. Penerbit Andi. Yogyakarta.